

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Pada Bab ini menjelaskan tentang teori yang menjadi studi terkait yang telah dilakukan sebelumnya. Penelitian ini menganalisis tentang Pengaruh Produk Domestik Bruto, Indeks Pembangunan Manusia, dan Pengangguran terhadap Kemiskinan di Indonesia tahun 2001 - 2021. Berikut akan dijelaskan mengenai landasan teori dan studi terkait.

2.1. Landasan Teori

Landasan teori membahas mengenai teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini. Teori yang digunakan dalam penelitian ini antara lain Produk Domestik Bruto (PDB), Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Pengangguran, dan Kemiskinan.

2.1.1. Produk Domestik Bruto

Produk Domestik Bruto (PDB) pada dasarnya digunakan sebagai tolak ukur baik buruknya suatu perekonomian sebuah negara dan tolak ukur kesejahteraan masyarakat. Produk domestik Bruto terbagi menjadi dua yakni Produk Domestik Bruto atas dasar harga berlaku maupun atas dasar konstan. Menurut (BPS, 2021) Produk Domestik Bruto merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu negara tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi. Produk Domestik Bruto atas dasar harga berlaku merupakan nilai barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada setiap tahun, sedangkan PDB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa tersebut yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada satu

tahun tertentu sebagai dasar. PDB atas dasar harga berlaku dapat digunakan untuk melihat pergeseran dan struktur ekonomi, sedang harga konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun. Selain itu disajikan juga data Produk Domestik Bruto per kapita, untuk melihat ukuran pemerataan, baik rata-rata tingkat produktivitas, maupun tingkat kemakmuran masyarakat, secara individu. Untuk melihat perkembangan atau pertumbuhan PDB sisi pengeluaran dari waktu ke waktu, disajikan pula data runtun waktu (*time series*) dalam bentuk angka indeks (indeks berantai maupun perkembangan)

Menurut (Kuncoro, 2015) dalam penghitungan pendapatan nasional, semua perilaku ekonomi perlu diperhitungkan. Adapun cara menghitung Produk Domestik Bruto yang mencakup:

1. Pendekatan Produksi (pertanian, pertambangan, industri pengolahan, listrik, konstruksi, perdagangan, keuangan, jasa).
2. Pendekatan Pengeluaran (pengeluaran konsumsi rumah tangga, pengeluaran konsumsi pemerintah, investasi, ekspor, impor).
3. Pendekatan Pendapatan (upah, gaji, sewa tanah, bunga modal).

2.1.2. Indeks Pembangunan Manusia

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) adalah ukuran pembangunan manusia yang didasarkan pada beberapa komponen kualitas hidup yang esensial. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) memiliki tiga ukuran pembangunan: umur panjang, pengetahuan, dan kehidupan yang layak. Beberapa faktor Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berkontribusi terhadap pembangunan manusia secara keseluruhan,

termasuk harapan hidup, tingkat melek huruf, rata-rata lama sekolah, dan pengeluaran riil per kapita yang disesuaikan (Fadillah dan Lilies, 2021).

Menurut (BPS, 2021) Konsep pembangunan manusia pertama kali diperkenalkan oleh United Nations Development Programme (UNDP) pada tahun 1990 melalui laporan yang berjudul Human Development Report (HDR), di dalam laporannya menjelaskan bahwa manusia adalah kekayaan bangsa yang sesungguhnya. Pembangunan manusia membuat manusia sebagai tujuan akhir pembangunan, bukan hanya input dari pembangunan. Tujuan utama dari pembangunan adalah untuk menciptakan lingkungan yang memungkinkan bagi masyarakat untuk menikmati umur panjang, hidup sehat, dan menjalankan kehidupan yang produktif.

Pada tahun 1990 UNDP membuat tiga dimensi Indeks Pembangunan Manusia, di antaranya:

1. Hidup sehat dan umur panjang (*healty and a long life*).
2. Standar hidup layak (*decent standart of living*).
3. Pengetahuan (*knowledge*).

Skala Indeks Pembangunan Manusia mempunyai pengelompokkan, yaitu:

1. Kelompok sangat tinggi dengan skala Indeks Pembangunan Manusia lebih atau sama dengan 80 ($IPM \geq 80$).
2. Kelompok tinggi dengan skala Indeks Pembangunan Manusia antara lebih dari atau sama dengan 70 atau kurang dari 80 ($70 \leq IPM < 80$).
3. Kelompok sedang dengan skala Indeks Pembangunan Manusia antara lebih dari atau sama dengan 60 atau kurang dari 70 ($60 \leq IPM < 70$).
4. Kelompok rendah dengan skala Indeks Pembangunan Manusia kurang dari 60 ($IPM < 60$).

2.1.3. Pengangguran

Kasus pengangguran di suatu negara pada umumnya tidak bisa dihilangkan sepenuhnya, baik di negara maju maupun berkembang karena bagaimanapun baik dan hebatnya kemampuan suatu negara dalam menangani perekonomiannya tetap saja pengangguran itu ada. Tingkat pengangguran juga merupakan dasar dari kinerja tingkat perekonomian. Tingkat pengangguran menunjukkan persentase dari angkatan kerja yang tidak bekerja (Badu *et al.*, 2020).

Menurut Sukirno, (1994) pengangguran adalah suatu keadaan di mana seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja ingin mendapatkan pekerjaan tetapi belum mendapatkannya. Seseorang yang tidak bekerja, tetapi tidak secara aktif mencari pekerjaan tidak tergolong sebagai penganggur.

Faktor penyebab pengangguran dapat dibagi empat kelompok (Sukirno, 1994), yakni:

1. Pengangguran Normal atau Friksional

Jika dalam suatu perekonomian terdapat pengangguran sebanyak dua atau tiga persen dari jumlah tenaga kerja, maka ekonomi itu sudah mencapai kesempatan kerja penuh.

2. Pengangguran Siklikal

Merupakan pengangguran jika perusahaan-perusahaan mengurangi pekerja atau menutup perusahaannya, sehingga pengangguran akan bertambah.

3. Pengangguran Struktural

Merupakan pengangguran yang terjadi karena kemerosotan dalam kegiatan produksi sehingga kegiatan produksi dalam industri tersebut menurun, dan sebagian pekerja terpaksa diberhentikan dan menjadi penganggur.

4. Pengangguran Teknologi

Merupakan pengangguran yang disebabkan oleh adanya penggantian tenaga manusia terhadap teknologi mesin dan kemajuan teknologi lainnya, sehingga tenaga manusia berkurang yang dapat menyebabkan pengangguran.

Berdasarkan jenis pengangguran dibagi menjadi empat kelompok, yaitu:

1. Pengangguran Terbuka

Seseorang yang tidak mempunyai pekerjaan dan sedang mencari pekerjaan.

2. Pengangguran Terselubung

Seseorang yang terpaksa bekerja di sebuah pekerjaan namun bukan dalam keahliannya karena tuntutan ekonomi.

3. Pengangguran Musiman

Merupakan pengangguran yang terjadi karena adanya permintaan pekerjaan pada waktu tertentu.

4. Pengangguran Setengah Menganggur

Seseorang yang masih mencari pekerjaan baru atau masih menerima pekerjaan.

2.1.4. Kemiskinan

Kemiskinan merupakan masalah utama dalam perekonomian, karena mempengaruhi kemampuan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka dan hidup sehat dan berkelanjutan. Mengidentifikasi penyebab dan konsekuensi

kemiskinan merupakan langkah pertama yang penting dalam mengurangi kemiskinan. Kemiskinan dapat menyebabkan peningkatan pengangguran, yang pada gilirannya dapat memperlambat pertumbuhan ekonomi (Lisa *et al.*, 2019).

Kemiskinan merupakan masalah utama di negara berkembang, khususnya di Indonesia. Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pengangguran memiliki dampak yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Banyak instansi pemerintah dan swasta yang terlibat dalam program penanggulangan kemiskinan baik di tingkat pusat maupun daerah (Probosiwi, 2016).

Menurut Damayanti, (2023) jenis kemiskinan secara umum yakni:

1. Kemiskinan Subjektif

Kemiskinan yang merupakan persepsi individu bahwa seseorang tidak mampu memenuhi kebutuhannya, persepsi seperti ini sebenarnya berkecukupan, hanya saja tidak puas dengan pendapatannya.

2. Kemiskinan Mutlak

Kemiskinan yang disebabkan oleh pendapatan individu atau keluarga berada di bawah garis kemiskinan (tidak memenuhi kebutuhan makan, sandang, papan, pendidikan, dan kesehatan).

3. Kemiskinan Relatif

Kemiskinan yang disebabkan oleh dampak kebijakan pembangunan yang belum terjangkau oleh masyarakat. Kebijakan tersebut menyebabkan ketimpangan pendapatan dan menyebabkan pengangguran.

4. Kemiskinan Alamiah

Kemiskinan yang disebabkan oleh kurangnya sumber daya alam, hal ini dapat menurunkan produktivitas masyarakat.

5. Kemiskinan Kultural

Kemiskinan yang disebabkan oleh perilaku individu dengan budaya santai yang tidak ingin meningkatkan taraf hidupnya.

6. Kemiskinan Struktural

Kemiskinan yang disebabkan oleh struktur sosial yang tidak bisa menghubungkan masyarakat dengan sumber daya yang ada.

2.2. Studi Terkait

Penelitian yang dilakukan oleh Mura *et al.* (2020) adalah indikator yang berkaitan dengan kemiskinan memperkirakan perkembangan ekonomi dan juga menentukan apakah perekonomian ini sedang melalui periode lebih baik atau lebih buruk. Perubahan angka kemiskinan sangat berkorelasi dengan fase ekonomi. Penelitian ini dampak secara ilmiah adalah meningkatkan produktivitas tenaga kerja, dan perkembangan Industri 4.0 yang signifikan sehingga mempengaruhi jumlah penyerapan tenaga kerja. Metode penelitian ini menggunakan metode analisis regresi dan statistik. Menurut penelitian tersebut, untuk mengurangi kemiskinan ada perbedaan yang signifikan antara ekonomi inovatif dan ekonomi klasik, karena inovasi didukung oleh perkembangan ide-ide baru dan penerapan metode yang secara alami menarik tenaga kerja dan berkontribusi.

Penelitian yang dilakukan oleh Misini dan Pantina (2017) adalah menganalisis makroekonomi yang menunjukkan bahwa ketika PDB meningkat, kemiskinan juga cenderung menurun. Makalah ini akan mencakup analisis Produk Domestik Bruto, yang dapat diandalkan. Makalah ini melihat hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan, dan menemukan bahwa meskipun keduanya memiliki dampak satu

sama lain, pertumbuhan lebih penting dalam hal pengurangan kemiskinan. Makalah ini mencakup analisis data plot sebar PDB nominal dan statistik deskriptif. Model regresi linier sederhana akan digunakan untuk menganalisis hubungan antara PDB nominal dan kemiskinan.

Penelitian yang dilakukan oleh Riyanto (2021) adalah untuk menganalisis pengaruh Indeks Pembangunan Manusia terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis deskriptif, analisis regresi linier sederhana untuk mengetahui pengaruh indeks pembangunan manusia terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia. Temuan awal studi ini menunjukkan bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) mempengaruhi tingkat kemiskinan. Semakin tinggi IPM, semakin rendah tingkat kemiskinan. Dari *R square* terlihat bahwa 42,8% variabel Indeks Pembangunan Manusia menjelaskan variabel kemiskinan, sedangkan sisanya dapat dijelaskan oleh faktor lain. Kajian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi untuk perbaikan pembangunan manusia.

Penelitian yang dilakukan oleh Ipmawan *et al.* (2022) mengajukan hipotesa bahwa Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh terhadap kemiskinan. Data yang digunakan adalah indeks pembangunan manusia dari tahun 2015 sampai dengan 2020. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa IPM tidak terbukti pengaruhnya terhadap kemiskinan dikarenakan Hubungan antara Indeks Pembangunan Manusia dengan Tingkat Kemiskinan adalah $-0,058$; korelasinya sangat lemah dengan hubungan negatif. Yang signifikan nilainya adalah $0,254 < 0,05$ yang berarti variabel Indeks Pembangunan Manusia dan Tingkat Kemiskinan memiliki hubungan yang tidak mempengaruhi.

Penelitian yang dilakukan oleh Probosiwi (2013) adalah mengungkap pengaruh pengangguran dan kemiskinan di Yogyakarta. Melalui analisis statistik, hubungan antara pengangguran dan kemiskinan diuji dan terlihat nyata. Hasil dalam penelitian menunjukkan pengangguran dan kemiskinan tidak berpengaruh signifikan dengan nilai signifikansi 0,159 (lebih besar dari 0,05) dengan nilai terarah. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan langsung antara pengangguran dengan kemiskinan di Yogyakarta yang dapat disebabkan oleh pengangguran terdidik yang sedang mencari pekerjaan dan tidak termasuk dalam kelompok masyarakat miskin.

Penelitian yang dilakukan oleh Syera (2017) adalah untuk mengetahui pengaruh tingkat pengangguran, indeks pembangunan manusia, dan produk domestik bruto terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia tahun 2002-2013. Data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik. Periode data yang digunakan adalah mulai tahun 2002-2013. Analisis data menggunakan regresi linier berganda. Hasilnya adalah tingkat pengangguran; indeks pembangunan manusia dan produk domestik bruto berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia tahun 2002-2013.

Penelitian Ipmawan *et al.* (2022) menganalisis pengangguran di Indonesia pada bulan Februari 2020 mencapai 5,75%, angka pengangguran Indonesia pada tahun 2020 cenderung meningkat dari 3,61 pada tahun 2019. artinya untuk setiap 100 orang, 5-6 orang yang menganggur. Dalam penelitian tersebut tingkat ketenagakerjaan (pengangguran) dengan tingkat kemiskinan adalah 0,138 memiliki korelasi sangat lemah dengan hubungan positif. Nilai signifikannya adalah $0,160 > 0,05$ yang berarti variabel tingkat ketenagakerjaan (pengangguran) terhadap tingkat kemiskinan

memiliki hubungan yang signifikan, sehingga dapat disimpulkan pengangguran berpengaruh terhadap kemiskinan.

Penelitian yang dilakukan oleh Dahliah dan Nur (2021) untuk menganalisis pengaruh Pengangguran terhadap tingkat kemiskinan, pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap tingkat kemiskinan, Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap tingkat kemiskinan, dan pengaruh Pengangguran, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap kemiskinan. Penelitian ini menggunakan data kuantitatif serta penelitian ini dilakukan di wilayah Luwu Timur dengan jangka waktu 10 tahun yakni dari tahun 2010-2020. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: pengangguran berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan, secara parsial IPM dan PDB berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan, secara simultan Pengangguran, IPM dan PDB berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan.